

## **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol**

*Analysis of factors that influence knowledge and attitudes towards high risk pregnancies in the Poncol Community Health Center work area*

**Susilo Budi Pratama<sup>1</sup>, Aisyah Lahdji<sup>1</sup>, Novita Sari Dewi<sup>1</sup>, Malik Hisyam Adnan<sup>2</sup>, Jenny Jusuf<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

Penulis korespondensi : [susilobudipratama@unimus.ac.id](mailto:susilobudipratama@unimus.ac.id)

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2021 sebesar 95,32/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi sebesar 6,04/100.000 kelahiran hidup, menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang. tahun 2022, dari 189 kehamilan, Puskesmas Poncol mencatat 73 kehamilan dengan risiko tinggi. Bahkan tiga puluh di antaranya menunjukkan kehamilan dengan kode 4T, yang berarti terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, atau terlalu dekat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perspektif orang-orang tentang kehamilan risiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Poncol.

**Metode:** Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi analitik melalui pendekatan cross-sectional. Semua ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas Poncol adalah subjek penelitian ini. Didapatkan 50 responden setelah dilakukan metode sampling berupa purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk mengumpulkan data, kuesioner tentang pengetahuan dan pendapat tentang kehamilan risiko tinggi digunakan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Wilcoxon.

**Hasil:** Mayoritas usia responden tidak berisiko (94%), memiliki tingkat pendidikan SMA (78%), tidak bekerja (56%), primigravida dan multigravida (50%), dan memiliki pengetahuan yang cukup (58%). Mereka juga memiliki sikap yang baik (80%). Hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan ditemukan, dengan p-value 0,001(<0,05), dan p-value 0,016(<0,05).

**Kesimpulan:** Mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sikap baik terhadap kehamilan risiko tinggi. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pekerjaan.

**Kata kunci:** Hamil risiko tinggi, pengetahuan, sikap, ibu hamil.

### **Abstract**

**Background:** in 2021 The maternal mortality rate is 95.32/100,000 live births and the infant mortality rate is 6.04/100,000 live births, according to data from the Semarang City Health Service. in 2022, of 189 pregnancies, the Poncol Community Health Center recorded 73 high-risk pregnancies. In fact, thirty of them showed pregnancies with code 4T, which means too many, too young, too old, or too close. This study intends to examine the elements that affect people's perceptions and understanding about high-risk pregnancies in the Puskesmas employment region. Poncol

**Methods:** In this study, analytical observation was used through a cross-sectional approach. All pregnant women in the Poncol Community Health Center area were the subjects of this research. To collect 50 respondents, a purposive sampling method with inclusion and exclusion criteria was used. To collect data, a questionnaire on knowledge and opinions about high-risk pregnancy was used. Wilcoxon test was employed in univariate and bivariate analysis of the data.



**Results:** The majority of respondents were not at risk (94%), had a high school education level (78%), were not working (56%), were primigravidas and multigravidas (50%), and had sufficient knowledge (58%). They also have a good attitude (80%). A relationship between knowledge and work was found, with a p-value of 0.001(<0.05), and a p-value of 0.016(<0.05).

**Conclusion:** The majority of expectant mothers have a favorable attitude and a modest degree of understanding about high-risk pregnancies. There is a connection between labor and knowledge and attitude.

**Keywords:** High risk pregnancy, knowledge, attitude, pregnant women

## PENDAHULUAN

Kehamilan dengan risiko tinggi menimbulkan risiko dan komplikasi yang lebih berat terhadap kesehatan bagi ibu dan janin. Aspek kehamilan yang menimbulkan risiko ini harus ditangani segera karena dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi. (Najmah, 2022).

Risiko kehamilan tinggi biasanya terjadi pada wanita berusia 35 tahun atau lebih, yang memiliki berat badan kurang dari 45 kilogram, jeda kehamilan sebelumnya dengan anak pertama kurang dari 2 tahun, dan ibu yang memiliki anak lebih dari 4 (Nuraisyah, 2018). Selain itu, dibandingkan dengan wanita hamil tanpa faktor risiko, kehamilan pertama muda, kehamilan pertama tua, anak yang paling kecil berusia di bawah 2 tahun, kehamilan kembar, hidramnion, dan ibu yang pernah menjalani operasi lebih berisiko 2,8 kali (bahkan hampir 3 kali lipat) mengalami komplikasi kehamilan. (Hanum, 2018).

Salah satu indikator Sustainable Development Goals (SDGs) adalah angka kematian ibu (AKI) yang cukup tinggi di Indonesia. Jumlah kematian ibu pada tahun 2020 adalah 4.627, naik menjadi 7.389 pada tahun 2021, menurut data Kesehatan Indonesia. Di Provinsi Jawa Tengah, kasus kematian ibu pada tahun 2020 mencapai 530 kasus, dan pada tahun 2021 tercatat 976 kasus (Kemenkes RI, 2021). Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2021 adalah 95,32/100.000 kelahiran hidup, dan angka kematian bayi adalah 6,04/100.000 kelahiran hidup (Rijanto, 2022).

Salah satu puskesmas di Kota Semarang adalah Puskesmas Poncol. Data dari dashboard kesehatan Kota Semarang menunjukkan di wilayah kerja Puskesmas Poncol terdapat 73 kehamilan risiko tinggi dari 189 kehamilan sampai bulan November 2022. Bahkan 30 diantaranya terdapat kehamilan yang berusia tua, berusia terlalu muda, hamil terlalu banyak, jarak kehamilan terlalu dekat).

Terdapat tiga komponen, menurut teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, yang memengaruhi kesehatan seseorang atau Masyarakat yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap yang masuk ke dalam faktor predisposisi (predisposing factors); lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan yang masuk kedalam faktor pemungkin (enabling factors) dukungan orang lain atau keluarga untuk menjaga kesehatan yang masuk kedalam faktor penguat (reinforcing factors). (Rachmawati, 2019). Didasarkan pada uraian tersebut, penelitian harus dilakukan untuk

mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang kehamilan risiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Poncol di kota Semarang. (Rachmawati, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pada 25-29 November 2022. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Poncol merupakan Populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. ibu hamil di wilayah Puskesmas Poncol yang bersedia menjadi responden, dan dapat membaca serta menulis menjadi Kriteria inklusi pada penelitian ini. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini ialah ibu hamil yang telah melahirkan. Pada penelitian ini didapatkan sejumlah 50 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi yang sudah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui *Whatsapps* dengan dibantu oleh bidan Puskemas Poncol. Analisis univariat untuk menentukan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji Fisher untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik ibu hamil dan pengetahuan dan persepsi mereka tentang kehamilan dengan risiko tinggi..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden menurut Umur

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi menurut Umur di Puskesmas Poncol

Umur Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
Beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	3	6
Tidak beresiko (20-35 tahun)	47	94
Total	50	100

Pada tabel 1 ditemukan dari 50 responden didapatkan sebagian besar responden termasuk kategori tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 47 orang (94%) dan katageri beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 3 orang (6%).

### 2. Karakteristik Responden menurut Alamat

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi menurut Alamat di Puskesmas Poncol

Alamat Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
Bangunharjo	2	4
Kauman	6	12
Kembang Sari	6	12
Kranggan	2	4
Pandansari	13	26
Pendirikan Kidur	1	2
Pendirikan Lor	6	12
Purwodinatan	7	14
Sekayu	7	14
Total	50	100

Pada tabel 2 ditemukan dari 50 responden didapatkan sebagian besar responden beralamat di Kelurahan Pandansari dengan jumlah 13 orang (26%) dan paling sedikit beralamat di Pendirikan Kidul sejumlah 1 orang (2%).

### 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi menurut Pendidikan di Puskesmas Poncol

Pendidikan Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	2
SLTP	1	2
SLTA	39	78
Perguruan Tinggi	9	18
Total	50	100

Pada tabel 3 ditemukan dari 50 responden didapatkan responden dengan pendidikan terbanyak adalah SMA sejumlah 39 orang (78%), perguruan tinggi 9 orang (18%), SMP 1 orang (2%), dan SD 1 orang (2%).

### 4. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi menurut Pekerjaan di Puskesmas Poncol

Pekerjaan Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bekerja	28	56

Bekerja	22	44
Total	50	100

## 5. Karakteristik Responden Menurut Gravida

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi menurut Gravida di Puskesmas Poncol

Gravida Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
Primigravida	25	50
Multigravida	25	50
Total	50	100

Pada tabel 5 ditemukan dari 50 responden didapatkan ibu hamil primigravida dan multigravida memiliki jumlah yang sama sebanyak 25 orang (50%).

## 6. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi menurut Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Poncol

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	21	42
Cukup	29	58
Total	50	100

Pada tabel 7 ditemukan dari 50 responden didapatkan sebagian besar ibu hamil berpengatahuan cukup sebanyak 29 orang (58%).

## 7. Tingkat Sikap Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi menurut Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Poncol

Tingkat Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	40	80
Cukup	10	20
Total	50	100

Dari tabel 7 ditemukan dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap yang baik tentang kehamilan risiko tinggi sebanyak 40 orang (80%) dan bersikap cukup 10 orang (20%).

## Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status kehamilan

Tabel 8.  
Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status kehamilan di Puskesmas Poncol

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Kehamilan Risiko Tinggi				<i>P value</i>
	Baik		Cukup		
	(n)	(%)	(n)	(%)	
<b>Umur</b>					
Tidak berisiko	20	42,6	27	57,4	0,621
Berisiko	1	33,3	2	66,7	
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	15	68,2	7	31,8	0,001
Tidak Bekerja	6	21,4	22	78,6	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
SD	0	0	1	100	0,47
SMP	0	0	1	100	
SMA	13	33,3	26	66,7	
PT	8	88,9	1	11,1	
<b>Gravida</b>					
Primigravida	22	88	3	12	0,284
Multigravida	18	72	7	28	

Pada tabel 8 ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terbanyak terdapat pada responden usia tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 27 orang (57,4%). Menurut pekerjaan, responden yang tidak bekerja

memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih banyak yaitu 22 orang (78,6%). Menurut tingkat pendidikan, responden yang berpendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih banyak yaitu 26 orang (66,7%). Tingkat pengetahuan responden ibu dengan primigravida dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak yaitu 22 orang (88%). Hasil analisis dengan uji Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan kehamilan risiko tinggi dengan p-value 0,001 ( $p < 0,005$ ).

## 2. Hubungan Tingkat Sikap Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status kehamilan

Tabel 9. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status kehamilan di Puskesmas Poncol

Karakteristik	Tingkat Sikap Kehamilan Risiko Tinggi				<i>P value</i>
	Baik		Cukup		
	(n)	(%)	(n)	(%)	
<b>Umur</b>					
Tidak berisiko	38	80,9	9	19,1	0,469
Berisiko	2	66,7	1	33,3	
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	19	67,9	9	32,1	0,016
Tidak Bekerja	21	95,5	1	4,5	
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
SD	0	0	1	100	0,145
SMP	0	0	1	100	
SMA	31	79,5	8	20,5	
PT	9	100	0	0	
<b>Gravida</b>					
Primigravida	22	88	3	12	0,141
Multigravida	18	72	7	28	

Pada tabel 9 ditemukan responden bersikap baik lebih banyak pada responden yang memiliki umur (20-35) tahun yaitu 38 orang (80,9%). Menurut

pekerjaan, responden yang tidak bekerja memiliki tingkat sikap baik yang lebih banyak yaitu 21 orang (95,5%). Menurut strata pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki sikap baik lebih banyak yaitu 31 orang (79,5). Menurut kehamilan, responden dengan primigraavida memiliki sikap baik lebih banyak yaitu 22 orang (88%). Hasil analisis dengan uji Fisher's Exact Test menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan responden dengan tingkat sikap terhadap kehamilan risiko tinggi yang memiliki p-value sebesar 0,016 ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Status kehamilan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden di wilayah Puskesmas Poncol menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berpengetahuan baik (29 orang, atau 58 persen), dan bahwa 21 orang, atau 42 persen, berpengetahuan cukup. Pengetahuan di sisi lain, adalah hasil dari pengolahan indera manusia, atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indra mereka,. Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden, seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status kehamilan.

Menurut karakteristik umur, 20 orang (42,6%) dari responden dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan 27 orang (57,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sedangkan responden dengan umur berisiko (lebih dari 35 tahun atau kurang dari 20 tahun) mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang (33,3%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (66,7%). Menurut Jayanti *et al.* (2016), dengan bertambahnya umur maka akan seiring dengan bertambahnya wawasan dan informasi, dan dengan bertambahnya umur maka tingkat pengolahan informasi akan lebih baik terutama tentang kehamilan secara umum dan kehamilan resiko tinggi secara khusus.. Hal ini didukung juga oleh Hidayaningsih *et al.* (2014) bahwa kurangnya umur saat hamil dapat mempengaruhi tentang kehamilan tersebut , baik dari informasi mengenai kematangan organ reproduksi, perubahan kejiwaan atau psikologis did dlama hal ini mental ibu hamil dalam menghadapi perubahan di dalam kehamilan dan persalinan.

Menurut karakteristik pekerjaan, responden yang memiliki pekerjaan mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 orang (68,2%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (31,8%). Di sisi lain, responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (21,4%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang (78,6%). Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan p-value 0,016. Ibu hamil yang bekerja ternyata sangat berpengaruh bagaimana ibu hamil mendapatkan informasi terhadap kehamilannya yang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dari ibu hamil. Pada penelitian oleh Kurniawati dan Nurdianti



(2018), Selain itu, pekerjaan memberikan pendidikan melalui pertukaran pikiran dan tanya jawab secara langsung di tempat kerja, yang pasti akan meningkatkan pengetahuan bagi mereka yang melihatnya. Komunikasi adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain yang pernah mengalami sesuatu sehingga mereka dapat berbagi pengalaman mereka dengan rekan kerja jika mereka mengalami masalah serupa, seperti tanda bahaya kehamilan.

Menurut karakteristik tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SD mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (100%), pendidikan SMP dengan pendidikan cukup sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan responden dengan pendidikan SMA mempunyai pengetahuan baik sebanyak 13 orang (33,3%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 26 orang (66,7%). Sementara itu responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (89,9%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (60%) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil sejalan dengan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Lestari dan Nurrohmah (2021) bahwa pendidikan berarti memberikan bimbingan kepada orang lain agar orang tersebut dapat memahami sesuatu. Dengan semakin tingginya tingkat Pendidikan seseorang akan berbanding lurus dengan tingkat pemahaman orang tersebut mengenai masalah, informasi dan nilai yang baru, hal itu berlaku sebaliknya, karena apabila tingkat Pendidikan seseorang tersebut rendah ,maka kemampuan untuk menerima informasi dan penyelesaian masalah dan nilai baru orang tersebut juga akan menurun.

Menurut karakteristik kehamilan, responden dengan primigravida memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 orang (88%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (12%). Sementara itu responden dengan multigravida memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 orang (72%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (28%). Menurut hasil tersebut, ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Poncol memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik setelah kehamilan pertamanya. Status kehamilan akan memengaruhi pengalaman ibu. Dalam hal ini mempengaruhi banyak sedikitnya dan patuh atau tidaknya ibu tersebut untuk memeriksakan kesehatan selama kehamilan. Hal ini akan memberikan pengetahuan, kesiapan dan kecekatan serta keakuratan dalam pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan kehamilan lebih dari sekali memiliki lebih banyak pengalaman yang akan membantu mereka memahami tanda-tanda bahaya selama kehamilan. (Rachmawati, 2019).

## **2. Hubungan Tingkat Sikap Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Status kehamilan**

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poncol terhadap 50 responden didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat sikap baik sebanyak 40 orang (80%) dan bersikap cukup sebanyak 10 orang (20%). Pengetahuan di sisi lain, adalah hasil dari pengolahan indera manusia, atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indra mereka, antara lain. Beberapa faktor, seperti umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka, dan status kehamilan.

Menurut karakteristik umur, responden dengan dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) memiliki tingkat sikap yang baik sebanyak 38 orang (80,9%) dan sikap cukup sebanyak 9 orang (19,1%). Sedangkan responden dengan umur berisiko (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun) memiliki tingkat sikap baik sebanyak 2 orang (66,7%) dan tingkat sikap cukup sebanyak 1 orang (33,3%). Tingkat kematangan dan paritas akan dipengaruhi oleh umur yang cukup, yaitu 62,5% responden memiliki lebih dari satu anak. Seorang Ibu dengan riwayat kehamilan yang lebih panjang cenderung memiliki pengalaman yang lebih bagus apabila disejajarkan dengan ibu yang baru memiliki pengalaman pertama hamil atau baru mempunyai anak pertama.. Dalam hal kebudayaan masyarakat, orang yang lebih matang secara umur lebih dipercaya dan diandalkan dari orang yang berusia lebih muda. Karena pengalaman dan kematangan jiwa seseorang tumbuh bersamaan dengan bertambahnya usia, dengan semakin bertambahnya umur akan membentuk karakter individu yang lebih kuat dan optimal dalam mempelajari dan mengoptimalkan pengalaman yang didapat,. (Kurniawati dan Nurdianti, 2018).

Menurut karakteristik pekerjaan, responden yang memiliki pekerjaan memiliki tingkat sikap baik sebanyak 19 orang (67%) dan sikap cukup sebanyak 9 orang (32,1%). Sedangkan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat sikap baik sebanyak 21 orang (95,5%) dan sikap cukup sebanyak 1 orang (4,5%). Pada penelitian lain oleh Herliani (2016), Ibu hamil yang bekerja lebih sering memeriksakan kehamilannya sendiri dan langsung pulang tanpa mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Selain itu, karena tidak cukup waktu, ibu hamil yang bekerja lebih jarang melakukan pemeriksaan kehamilan, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi yang lengkap tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Akibatnya, lingkungan mereka tidak memberikan informasi yang cukup tentang sikap mereka terhadap kehamilan risiko tinggi. (Herliani dan Yustiana, 2017).

Menurut karakteristik pendidikan, responden dengan pendidikan SD memiliki tingkat sikap cukup sebanyak 1 orang (100%), pendidikan SMP dengan sikap cukup sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan responden dengan pendidikan SMA memiliki sikap baik sebanyak 31 orang (79,5%) dan sikap cukup sebanyak 8 orang (20,5%). Sementara itu responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat sikap baik sebanyak 9 orang (100%). Apabila dilihat dari elemen pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang

terencana dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan baik individu, keluarga maupun Masyarakat, sehingga bermanfaat bagi individu, keluarga maupun masyarakat tersebut, Adapun terkait dalam hal ini adalah pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan sehingga ibu hamil dapat segera melakukan tindakan apabila mereka melihat tanda bahaya tersebut, sehingga tenaga medis dapat segera menangani ibu hamil dan mengurangi risiko tanda bahaya kehamilan yang dirasakan. (Kurniawati dan Nurdianti, 2018).

Menurut karakteristik kehamilan, responden dengan primigravida memiliki tingkat sikap baik sebanyak 22 orang (88%) dan sikap cukup sebanyak 3 orang (12%). Sementara itu responden dengan multigravida memiliki tingkat sikap baik sebanyak 18 orang (72%) dan sikap cukup sebanyak 7 orang (28%). Dalam penelitian Hidayah, multi gravida mempunyai pengalaman yang cukup dibandingkan primigravida. Pengalaman dapat membentuk sikap positif untuk menerima informasi, dalam hal ini informasi mengenai kehamilan dengan resiko tinggi karena dapat menorehkan kesan yang dalam dan menimbulkan bekas di kejiwanya. (Hidayah *et al.*, 2019). Hal ini diperkuat dengan pendapat Notoatmodjho bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dan dari pengalaman masa lalu yang diulangi (Rachmawati, 2019).

## KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian bahwa gambaran ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Poncol didapatkan bahwa mayoritas umur responden adalah usia tidak berisiko (20-35 tahun), pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 39 orang (78%), pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu sebanyak 28 orang (56%), status kehamilan responden berjumlah sama antara primigravida dan multigravida yaitu 25 orang (50%). Sedangkan untuk tingkat pengetahuan lebih banyak dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 29 orang (58%) dan tingkat sikap lebih banyak memiliki sikap baik yaitu sebanyak 40 orang (80%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pekerjaan dengan  $p\text{-value}=0,001$  ( $<0,05$ ) dan sikap dengan pekerjaan dengan  $p\text{-value}=0,016$  ( $<0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanum P. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian risiko tinggi kehamilan di klinik pratama Sunggal Medan tahun 2018. *Jurnal Maternitas Kebidanan* 3(2):21–8.
- Herliani, S. dan Yustiana I. 2017. Hubungan Status Pekerjaan dan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Obstetrica Scientia* 4(1):418–34.

- Hidayah R.N., Syahlani A., Muliawan A. 2019. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia* 3(2):58–66.
- Hidayaningsih P.S., Tjandrarini D.H., Dharmayanti I., Kusumawardani N. 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risiko Kehamilan “4 Terlalu (4-T)” Pada Wanita Usia 10-59 Tahun. *Media Penelit dan Pengembangan Kesehatan* 24(3):143–52.
- Jayanti K. D., Basuki N. H., Wibowo A. 2016. Faktor Yang Memengaruhi Kematian Ibu (Studi Kasus Di Kota Surabaya). *Jurnal Wiyata* 3(1):46–53.
- Kemendes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia. Pusdatin Kemendes. Jakarta.
- Kurniawati A., Nurdianti D. 2018. Karakteristik Ibu Hamil dengan Pengetahuan dan Sikap Dalam Mengenal Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Bimtas* 2(1):32– 41.
- Lestari A.E., Nurrohmah A. 2021. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan Risiko Tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali. *Borobudur Nurs Rev* 1(1):36-42.
- Najmah, S., Suryani, dan Imelda. 2022. Efektivitas Edukasi Kesehatan dengan Buku KIA dan Media Elektronik Terhadap Deteksi Dini Kehamilan Risiko Tinggi pada Ibu Hamil. *Jurnal Nursing Update* 3(3):60–70.
- Nuraisyah W. Deteksi Risiko Tinggi Kehamilan Pada Pelayanan ANC Terpadu di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(2):240.
- Rachmawati, WC. 2019. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Wineka Media. Malang.
- Rijanto, NE. 2022. Profil Kesehatan Kota Semarang 2022. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Semarang.